

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kebudayaan Adat Jawa

#### 1. Pengertian Kebudayaan

Sebelum beranjak pada pengertian budaya Jawa terlebih dahulu dirumuskan pengertian kebudayaan itu sendiri. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto (1990: 89), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk bertahan dan menguasai alam sekitarnya. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi jiwa manusia sebagai masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental yakni cara berfikir manusia yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat yang diperoleh melalui belajar dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat-istiadat serta norma. Atau dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh

manusia sebagai anggota masyarakat untuk kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang bersifat sebagai kesatuan. Banyak pendapat para sarjana tentang unsur-unsur kebudayaan. Namun C. Kluckhohn, dalam sebuah karangan berjudul *Universal Categories of Culture* (1953), menganalisa dan menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals* (Koentjaraningrat, 1990: 203-204):

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Berdasarkan unsur-unsur kebudayaan universal di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam prosesi *Temu Manten* terdapat tiga unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Bahasa, karena dalam prosesi *Temu Manten* digunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa bagian dari prosesi ini, misalnya pada prosesi *mangku*, *menjemput besan* dan *sungkeman*.
2. Sistem pengetahuan, karena dalam prosesi *Temu Manten* melibatkan adanya sistem pengetahuan pada kebudayaan Jawa, pengetahuan pada nilai dan norma

serta pengetahuan pada pesan-pesan yang terkandung dalam prosesi *Temu Manten* itu sendiri.

3. Kesenian, karena dalam prosesi *Temu Manten* terdapat unsur kesenian Jawa, seperti penggunaan musik pengiring, seni kerajinan tangan pada pakaian yang digunakan pengantin maupun kedua orang tua mereka, sebagai hasil dari karya seni Adat Jawa.

## **2. Kebudayaan Adat Jawa**

Berbicara masalah kebudayaan Jawa, seperti diketahui, bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra progresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2005: 1).

Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa (Endraswara, 2005: 6).

Budaya Jawa bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme. Menurut Achmadi seperti dikutip Endraswara (2005: 12-13), bahwa dalam segala perkembangannya itu, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut:

- a) Orang Jawa percaya dan berlandung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Mahatinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada Satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir;
- b) Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk mewujudkan kehendaknya, cita-cita, atupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangannya (melawan kodrat) berarti kemajuan dan pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya. Maka terjalin kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa, budi luhur, rukun damai;
- c) Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat semboyan *memayu hayuning bawana* yang artinya memelihara kesejahteraan dunia.

Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya (Endraswara, 2005 : 3).

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa atau biasa disebut dengan adat Jawa melekat akan tradisi nenek moyang yang di dalamnya tercampur unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme pada kebiasaan atau aturan-aturan budaya yang dibentuk demi kesejahteraan hidup manusia terutama masyarakat Jawa atau Orang Jawa.

## **B. Masyarakat Adat Jawa**

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membeda-bedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut ([www.tembi.org/perpus/2005\\_02\\_perpus01.htm](http://www.tembi.org/perpus/2005_02_perpus01.htm)).

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara

pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya ([www.tembi.org/perpus/2005\\_02\\_perpus01.htm](http://www.tembi.org/perpus/2005_02_perpus01.htm)).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal “sifat-sifat” bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas (misal menabur benih, pindah rumah, menikah bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut dianggap dapat membawa ketidakberuntungan misalnya rejekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok dan lain-lain. Masyarakat Jawa, tidak hanya terdapat di Pulau Jawa namun tersebar dan mendiami beberapa pulau di Indonesia ini termasuk Propinsi Lampung karena program Pemerintah Indonesia mengenai Transmigrasi. Propinsi Lampung terutama Kota Metro merupakan salah satu contoh kota transmigran yang sukses hingga kini. Pada 1935, selain mendatangkan penduduk dari Jawa, Belanda juga memindahkan sejumlah masyarakat dari desa kolonisasi pertama, yaitu di Desa Bagelen, Gedong Tataan, Lampung Selatan ke Metro. Metro menjadi contoh tepat konsep pengembangan wilayah, dari pola transmigrasi ke pola perkotaan dan menjadi contoh bagi akulturasi budaya, antara budaya Lampung dan Jawa yang sampai sekarang terus berkembang di masyarakat ([www.kompas.com/kompas-cetak/0703/30/teropong/3415282.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0703/30/teropong/3415282.htm)).

Dengan demikian maka jelaslah bahwa akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Lampung yang terjadi saat ini menghasilkan pencampuran pemahaman dan nilai-nilai kepercayaan terhadap adat-istiadat masing-masing budaya. Bahkan cenderung kepada modernitas atau penggeseran budaya sehingga terkadang

banyak sekali masyarakat yang tidak atau kurang paham terhadap sejarah budayanya sendiri serta aturan-aturan yang terdapat didalamnya. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang ada di Lampung. Tidak semua dari mereka, masyarakat Jawa, memahami nilai-nilai dari adat-istiadat yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Termasuk pemahaman mereka tentang upacara pernikahan adat Jawa yang kental akan nilai-nilai religius seni budaya.

### **C. Upacara Pernikahan Pengantin Jawa**

Upacara pernikahan pengantin Jawa adalah warisan leluhur yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan pantas kita *uri-uri murih lestari*. Upacara pernikahan agung dan adi luhung itu terdiri dari bermacam-macam rangkaian *uba rampe* yang *njlimet*. Orang Jawa sering menyebut pelaksanaan pernikahan itu dengan nama *duwe gawe* atau *ewuh*.

Bagi kebanyakan orang Jawa *duwe gawe* berarti mempunyai pekerjaan besar. Begitu besarnya pekerjaan itu, maka umumnya upacara pernikahan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit dan berat, sehingga perlu sikap hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga. Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara pernikahan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga. Prestasi berkaitan dengan fungsi keluarga sedangkan prestise berkaitan dengan gengsi keluarga. Tampaklah demikian pentingnya prosesi pernikahan pengantin Jawa (Purwadi, 2004: 7 - 8).

Dalam acara pernikahan adat Jawa ini, beberapa prosesi acara pernikahan seperti yang dinyatakan oleh Purwadi (2004 : 13-29), prosesi tersebut antara lain:

1. *Slametan Among Tuwuh*

Diselenggarakan keluarga mempelel wanita. Sesuai namanya, *slametan* adalah ritual Jawa yang bertujuan memperoleh keselamatan. Sedangkan *among tuwuh* adalah sarana untuk mengemban sejarah keluarga. Ritual ini diadakan untuk mendapatkan karunia atau berkah Tuhan atas keselamatan dan lahirnya keturunan yang dapat menurunkan perkembangan sebuah dinasti keluarga.

2. *Pasang Tarub Agung*

Merupakan salah satu syarat yang biasa dipenuhi oleh orang Jawa. Lewat tarub agung yang terpasang di depan rumah, masyarakat umum akan cepat mengetahui bahwa keluarga yang bersangkutan sedang mempunyai hajat melangsungkan upacara pernikahan. Selain itu gerbang harus dipasangi *bleketepe* yaitu rangkaian yang dibuat dari janur kelapa untuk menghilangkan kemungkinan yang tidak diharapkan. Sebelum memasang Tarub dan *bleketepe*, spesial sajen harus dibuat yang berisi pisang, kelapa, padi dan beberapa buah-buahan, kueh-kueh, beberapa minuman, bunga, daging sapi, tempe, gula jawa dan lainnya. Sajen ini sebagai simbol untuk mendapatkan berkah dari Tuhan YME dan agar terhindar dari marabahaya. Sajen sebaiknya diletakan di beberapa tempat dimana proses adat berlangsung seperti kamar mandi, dapur, pintu, di bawah tarub dan di jalan dekat rumah.

3. *Tirakatan Malam Midodareni*

Malam *midodareni* sering dilakukan dengan cara *tirakatan* dan *lek-lekan*. Tujuan acara ini adalah keluarga yang sedang mempunyai *gawe* besar akan jauh dari marabahaya sehingga upacara pernikahan dapat berjalan lancar.

Bersamaan dengan malam tirakatan midodareni dilakukan pula upacara siraman, untuk calon pengantin wanita di lakukan dirumah orangtuanya demikian pula calon pengantin pria. Siraman ini menggunakan air *tirta perwati sari* dimana ada tujuh orang (dalam bahasa jawa adalah *pitu*, mereka diharapkan bisa memberikan *pitulungan* atau pertolongan) antara lain orang tua, para nenek dari pengantin serta beberapa ibu lanjut usia yang memiliki reputasi di keluarga yang akan memandikan pengantin. Siraman ini dimaksudkan untuk membersihkan sepasang calon pengantin lahir dan batin. Setelah siraman kemudian upacara *ngerik rikma* yakni menggunting sebagian rambut calon pengantin wanita, lalu pemaes merias calon pengantin wanita.

#### 4. *Janji Suci Ijab Kabul*

Dilakukan di rumah calon pengantin wanita untuk berijab kabul sesuai dengan agama yang dianut. Berlangsungnya upacara ini menandai pemindahan kekuasaan seorang wanita dari tangan wali ke pihak pengantin pria.

#### 5. Prosesi Temu Pengantin

Merupakan ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami isteri yang sah. Dalam acara ini terdapat beberapa tahapan atau prosesi lagi yang harus dilakukan oleh kedua mempelai atau pengantin.

### **D. Acara Temu Pengantin atau *Temu Manten***

Paripurna upacara ijab Kabul, kemudian dilanjutkan dengan prosesi temu pengantin. Dalam prosesi ini, kedua mempelai pengantin sudah resmi menjadi pasangan suami isteri. Secara legal keduanya sudah seharusnya dipertemukan.

Prosesi temu pengantin ini juga sering disebut dengan upacara panggih. Untuk upacara panggih ini biasanya masing-masing mempelai disertai dengan pengiring.

Prosesi temu pengantin ini sekaligus menjadi ajang publikasi bagi kedua mempelai bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang sah. Ini juga dimaksudkan untuk memohon doa restu pada hadirin. Meski itu dilakukan secara simbolis. Secara esensial sebenarnya setelah ijab kabul sudah resmi, namun lebih baik disiarkan secara meluas pada masyarakat (Purwadi, 2004: 24).

Pada acara ini, pengantin pria ditemani oleh keluarga terdekat (tetapi bukan orang tuanya yang tidak diijinkan datang pada saat itu) tiba di pintu gerbang rumah orang tua pengantin wanita dan berhenti di situ. Bersamaan dengan itu, mereka diiringi oleh alunan musik yang berirama cepat disebut dengan *Kebo Giro*, melambangkan bahwa pengantin pria tengah bersiap menyambut pengantin wanita dengan penuh kesuka citaan yang mendalam. Pengantin putri ditemani oleh dua wanita yang cukup umur berjalan keluar dari kamar pengantin dan orang tua serta keluarga terdekat berjalan dekat pengantin putri tersebut. Kemudian barulah terjadi prosesi selanjutnya yang terdiri dari serangkaian upacara simbolik.

Adapun serangkaian upacara simbolik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sanggan dan Tukar Kembar Mayang*

*Sanggan* berupa sirih ayu dan pisang ayu yang ditaruh dalam nampan dan ditutup daun pisang (simbol kesejahteraan dan kebahagiaan). *Sanggan* diserahkan dari keluarga pengantin putra kepada ibu dari pengantin wanita sebagai tanda agar semuanya selamat dan berterima kasih atas sambutannya yang hangat.

Sementara itu bapak pengantin wanita diserahkan cikal (tunas kelapa) oleh keluarga pengantin pria sebagai lambang tumbuh agar kehidupan mendatang tidak kekurangan apapun dan menjadi orang berguna. Setelah itu diadakan penukaran kembar mayang sebagai mahar dari pengantin putra. Kembar mayang selanjutnya dibawa keluar rumah dan diletakkan di persimpangan dekat rumah dengan tujuan untuk mengusir roh jahat.

## 2. *Balangan Ganthal*

Yakni simbol penyambutan dengan saling melempar masing-masing *ganthal* (gulungan daun sirih yang berisi pinang) oleh kedua mempelai. Daun sirih yang dipakai adalah daun sirih yang bertemu urat (*temu ros*). Melambangkan perjodohan antara kedua pengantin, menyatukan tekad lahir batin seiring berjalan menghadapi suka duka kehidupan rumah tangga. Juga melambangkan persatuan rasa suami isteri agar dapat saling memahami. Dalam prosesi ini, pengantin pria melemparkan *ganthal* ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang. Pengantin wanita melempar ke ibu jari kaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian atau tunduk pada suami.

## 3. *Wiji Dadi*

Ritual ini dilakukan dengan cara pengantin pria menginjak sebuah telur ayam hingga pecah dengan kaki kanannya, kemudian pengantin wanita berjongkok membersihkan kaki tersebut dengan air bunga dan dibersihkan dengan serbet yang telah tersedia. Setelah itu mempelai pria membantu pengantin wanita untuk berdiri lagi dengan cara mangangkat kedua tangannya.

Ritual ini melambangkan bahwa pengantin pria telah siap menjadi ayah yang bertanggung jawab sedangkan pengantin wanita akan mengurusinya dengan setia dan siap memiliki momongan serta lambang bakti isteri pada suami. Sebagai seorang pria, dengan tekad bulat (telur) sekali sudah melangkah dengan itikad baik maka pantang mundur, maju terus untuk meraih kebahagiaan hidup bersama. Sebagai seorang isteri yang setia berkewajiban mensucikan nama baik suami supaya tetap harum bila suami salah langkah atau salah tindak. Karena kesetiaan isteri sang suami membantu sang isteri mengangkatnya sebagai rasa terima kasih atas kesetiaan yang diberikan.

#### 4. *Sinduran*

Kedua pengantin bergandengan tangan (*kanten*) menghadap ke pelaminan. Bapak dari pengantin wanita di depan, kedua pengantin di belakang dan masing-masing pegangan ujung baju belakang kiri kanan bapaknya. Di belakang, ibunya mengkerodongkan *sindur* di bahu kedua pengantin dan demikian bersama-sama menuju pelaminan dengan dituntun sang bapak seolah membukakan jalan kedua mempelai menuju kehidupan baru, sementara sang ibu mengikuti dari belakang sambil memegang pundak kedua mempelai. Mengartikan bahwa seorang ayah berkewajiban memberi contoh dan menunjukkan jalan kepada kebahagiaan keluarga (berkeluarga) dan sang ibu memberi restu untuk mencapai cita-cita kedua mempelai.

*Sindur* adalah kain berwarna merah dan putih di pinggirnya. Warna merah melambangkan sel telur perempuan (ibu) sedangkan warna putih melambangkan sel sperma laki-laki (ayah). Sedangkan *sindur* itu sendiri melambangkan penyatuan suami istri. Secara bahasa istilah *sindur* adalah

kependekan dari kata *isin mundur*, yang artinya malu untuk mundur atau pantang menyerah. Walau ada badai dalam kehidupan, kedua pengantin harus pantang menyerah tidak berpisah menghadapinya. Ayah akan menunjukkan jalan yang baik menuju rumah tangga yang bahagia sedangkan ibu memberi semangat.

#### 5. *Pangkon Timbang/Mangku*

Setelah di pelaminan, sang bapak duduk di kursi pelaminan memangku kedua mempelai (pria duduk di sebelah kanan dan wanita sebaliknya) untuk mengukur berat keduanya. Kemudian ibunya bertanya “berat mana pak” dan dijawab oleh bapaknya “sama saja”, biasanya pertanyaan tersebut dilakukan dalam bahasa Jawa. Artinya seorang ayah tidak boleh membedakan anak sendiri dengan menantu, sama-sama sudah menjadi anak.

#### 6. *Tanem*

Setelah memutar dan menghadap kedua mempelai, sang Bapak kemudian mendudukkan kedua pengantin di pelaminan dengan menekan pundak keduanya. Ritual ini mengandung makna kedua orangtua telah merestui kedua mempelai sebagai suami isteri dan diharapkan pada permulaan perjalanan kehidupan keluarga jiwa raganya segar, sehat serta tenang dalam menghadapi tugas yang berat sebagai suami isteri.

#### 7. *Kacar Kucur*

Merupakan aktifitas simbolik dimana mempelai wanita membeberkan *kacu bangun tulak* di pangkuannya dan mempelai pria menyertakan “*guno-koyo*”

sebagai lambang bahan makanan dan kebutuhan pokok dalam rumah tangga yang meliputi campuran kedelai, kacang tanah, padi, jagung dan beras kuning disertai rempah *dinglo-bangle* dan mata uang logam dengan berbagai nilai, dari kantung tikar ke atasnya sampai habis. Kemudian pengantin wanita membungkusnya rapat-rapat dengan kaku tersebut. Setelah diikat pengantin wanita menyerahkan kepada ibunya untuk disimpan.

Maknanya semua hasil jernih payah suami (penghasilan) diserahkan seluruhnya kepada sang isteri untuk disimpan dan dimanfaatkan bagi keluarga. Menandakan sang isteri siap menjadi ibu rumah tangga yang hemat dan teliti. Mereka pun harus berbagi rezeki pada orang tua sebagai tanda tidak melupakan jasa orang tua yang telah membesarkan.

#### 8. *Dahar Walimah* atau *Dulangan*

Pasangan pengantin makan bersama dan saling menyuapi. Dalam hal ini, ibu *pemaes* sebagai pimpinan upacara memberikan sebuah piring, serbet kepada mempelai wanita dan nasi kuning dengan lauk-pauk berupa telur goreng, kedelai, tempe, abon dan ati ayam. Mempelai pria membuat tiga kepal nasi bersama lauk pauhnya dengan tangan kanan. Mempelai wanita makan lebih dulu kemudian mempelai pria, sesudah itu mereka minum air putih dengan menggunakan cangkir. Cangkir menyimbolkan alat untuk memikat hati, agar kedua mempelai terikat hatinya dan tidak berpaling, sedangkan air putih (bening) melambangkan adanya harapan rumah tangga yang damai, tenang dan tenteram. Secara keseluruhan prosesi ini melambangkan bahwa mereka akan bersama-sama dalam mempergunakan dan menikmati kekayaannya.

#### 9. Menjemput besan

Dilakukan oleh ibu dan bapak pengantin wanita untuk menjemput besan di pintu depan untuk memasuki rumah atau ruang pesta. Kemudian besan dipersilahkan mengambil tempat duduk sebelah kiri pengantin wanita. Acara ini bermakna orang tua pengantin pria datang untuk menengok (*tilik*) putranya yang telah menikah dan memberi restu. Selain itu juga mengunjungi besan untuk mempercepat tali persaudaraan diantara dua keluarga besar.

#### 10. *Sungkeman*

Kedua pengantin berlutut mencium lutut orang tua atau *sungkeman*. Masing-masing orangtua telah siap duduk di samping kanan kiri pelaminan. Kedua mempelai memberikan *sungkeman*, mohon doa restu kepada keempat orangtua. Hal itu dilakukan secara berurutan sebagai berikut : bapak mempelai pria, ibu mempelai pria, bapak mempelai wanita, dan ibu mempelai wanita. Yang memberikan *sungkeman* terlebih dahulu mempelai pria disusul oleh mempelai wanita. Maksudnya, setelah menjadi suami isteri mereka berkewajiban menghormati, berbakti, berterima kasih dan memohon doa restu kepada orangtua (Purwadi, 2004 : 24 - 29).

### **E. Teori Proses Belajar Kebudayaan**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 225-228) bahwa konsep-konsep yang terpenting mengenai proses belajar kebudayaan sendiri oleh individu atau masyarakat meliputi internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*sosialization*) dan enkulturisasi (*enkulturization*).

a. Internalisasi (*internalization*)

Merupakan proses panjang sejak seseorang dilahirkan, sampai dengan ia meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Manusia telah mempunyai bakat yang terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang ada di alam sekitarnya, lingkungan sosial maupun budayanya.

b. Sosialisasi (*sosialization*)

Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses itu, seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu yang ada disekelilingnya yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang mungkin ada di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Enkulturasasi (*enkulturization*)

Proses enkulturasasi dapat diistilahkan dalam istilah Bahasa Indonesia yang cocok sekali, yaitu pembudayaan. Dalam proses ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam fikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayannya sendiri.

## F. Kerangka Pikir

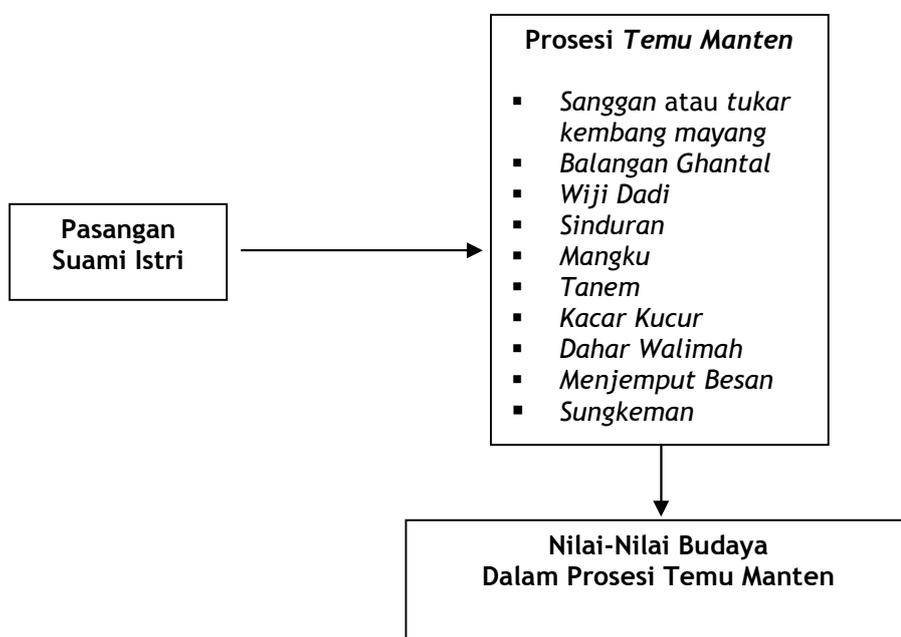
Suatu budaya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena wujud budaya yang ada merupakan presentasi dinamika masyarakat yang melahirkannya. Tidak terkecuali budaya Jawa yang telah melewati tempo sangat panjang mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Suku Jawa memiliki kebudayaan yang khas dimana di dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya seperti pada sastra, kesenian, pergaulan maupun pada upacara-upacara adat seperti pernikahan dan sebagainya

Prosesi *Temu Manten* yang dilaksanakan pasangan suami istri pada pernikahan mereka merupakan proses belajar kebudayaan sendiri dalam bentuk enkulturasi budaya Jawa dan mereka lakukan dalam rangka belajar untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman pada nilai-nilai budaya dalam prosesi *Temu Manten*. Dalam proses ini, seorang pasangan suami istri mempelajari, menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayannya sendiri, khususnya dalam proses *Temu Manten*, yakni berbagai nilai, norma, peraturan, pedoman dalam membangun sebuah rumah tangga.

Dalam prosesi *Temu Manten*, serangkaian upacara yang menggunakan benda-benda simbolik tersebut antara lain acara *sanggan* atau *tukar kembar mayang*, *Balangan Ghantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *mangku*, *tanem*, *kacar kucur*, *dahar walimah*, *menjemput besan* serta *sungkeman*. Serangkaian upacara dan

penggunaan benda-benda simbolik tersebut pada dasarnya yang menjelaskan tentang cara hidup berumah tangga dan fungsi perkawinan menurut tradisi dan falsafah hidup orang Jawa. Penggunaan lambang-lambang komunikasi simbolik tersebut secara ideal harus dipahami oleh setiap pasangan suami istri yang melaksanakan prosesi ini sehingga diharapkan mereka akan dapat melaksanakan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap prosesi *Temu Manten*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1.  
Bagan Kerangka Pikir Penelitian